

**PERAN ORANG TUA DAN PERILAKU SISWA DENGAN
KEJADIAN KARIES GIGI PADA SISWA KELAS V SD
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGLI
TAHUN 2019**

Ni Nyoman Dewi Supariani,¹ Ni Made sirat²
^{1,2} Dosen Jurusan Kesehatan Gigi

ABSTRACT

Indonesia there was an increase in the prevalence of dental caries in the Indonesian population in 2007, from 43.4% to 53.2% in 2013. Riskesdas 2018 data recorded the proportion of dental and mouth problems in Indonesia at 57.6%. that, the population with dental and mouth problems in the last 12 months in Bali is 24.0% and the highest is in Bangli Regency, which is 41.5%. The purpose of this study was to analyze the relationship between the role of parents and students with the incidence of dental caries in fifth grade students of elementary schools in the work area of Bangli Health Center in 2019. The samples of this study were all fifth grade students of the Bangli Community Health Center working area. Quantitative data analysis is done univariately, in the form of frequencies and percentages. Bivariate analysis with cross tabulation and Spearman's correlation test. The results of this study were obtained by students mostly caries in the very low category 146 people (58.45%) . The most dental and oral hygiene with medium categories were 161 people (64.45%), the role of parents in the oral and dental hygiene with the most categories was 173 people (69.2%). The relationship of the role of parents with caries incidence obtained sig.0.546 (> 0.05) means that there is no relationship between the role of parents with caries incidence. The relationship of dental and oral hygiene with dental caries and mouth events obtained sig. 0.161 (> 0.05) means that there is no significant relationship between dental and oral hygiene with the incidence of dental caries. The conclusion of this study is the highest dental caries in children with a very low caries category that is as much as 58.4%, the role of parents in oral and dental hygiene with the most roles category is as many as 173 people (69.2%), the most dental and oral hygiene of students with a medium category of 161 people (64.4%), there was no relationship between the role of parents with the caries incidence of Grade V students of SDN in the Bangli Health Center area, there was no relationship between dental and oral hygiene with the incidence of dental caries of Grade V SDN students in the Bangli Health Center area.

Keywords: dental caries; the role of parents; behavior

Pendahuluan

Kesehatan mulut penting bagi kesehatan tubuh secara umum serta sangat mempengaruhi kualitas hidup, dalam hal ini fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Gangguan kesehatan mulut akan berdampak pada kinerja seseorang (Putri, Herijulianti, dan Nurjanah, 2011)¹. Kesehatan mulut merupakan bagian fundamental kesehatan umum dan kesejahteraan hidup. Karies gigi merupakan penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita oleh 90% anak usia sekolah². Data menunjukkan 89% anak usia < 12 tahun memiliki karies gigi. Hal ini merupakan satu bukti bahwa, kesadaran masyarakat masih kurang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya³.

Hasil penelitian yang dilakukan Puspitoningsih, Safitri, dan Istiningtyas (2015)⁴ menyatakan bahwa dampak dari karies gigi yaitu anak mengalami susah makan karena ketidaknyamanan saat mengunyah makanan, anak mengalami penurunan berat badan karena anak mengalami kesulitan saat mengunyah, merasakan sakit karena gigi berlubang yang mengakibatkan terganggunya proses belajar di sekolah serta perubahan warna pada gigi dari bersih menjadi hitam. Hasil penelitian Irmanita, Bagoes, dan Syamsulhuda (2013)⁵ menyimpulkan menggosok gigi berhubungan

dengan skor plak. Menurut Grene dan Vermillion untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut menggunakan indeks, yaitu *oral hygiene index simplified (OHI-S)*. Pengukuran *OHI-S* ini dilakukan pada enam permukaan dari enam gigi tetap tertentu yang telah tumbuh sempurna. Nilai *OHI-S* merupakan hasil penjumlahan dari *debris index* dan *calculus index*¹.

Data Riskesdas 2013, menunjukkan persentase penduduk usia 10 tahun keatas yang menyikat gigi setiap hari di Bali sebesar 91,8%, namun hanya 4,1% yang berperilaku benar menyikat gigi. Sedangkan untuk Kabupaten Bangli 86,5% menyikat gigi setiap hari dan hanya 3,2% yang berperilaku benar menyikat gigi⁶. Penelitian ‘perbedaan risiko terjadinya karies baru pada anak usia 12 tahun murid SD UKGS dan SD non UKGS di wilayah Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan tahun 2011’ yang dilakukan oleh Kamayanti, Tauchid, dan Harahap (2011)⁷ menunjukkan risiko karies SD UKGS 71,7% sedangkan SD non UKGS 72,6%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa murid di SD yang tidak melaksanakan program UKGS memiliki risiko terkena karies lebih tinggi dibandingkan dengan murid di SD yang mendapatkan program UKGS Puskesmas Bangli memiliki wilayah kerja empat desa, serta terdapat 17

sekolah dasar (SD) yang menjadi tanggung

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	113	45,20
Perempuan	137	54,80
Total	250	100.00

jawabnya dalam kegiatan pelayanan kesehatan. Berdasarkan wawancara dengan petugas Puskesmas Bangli, kegiatan UKGS dilakukan berupa penjangkaran kesehatan anak sekolah satu tahun sekali, dan setiap bulan dilakukan penyuluhan kesehatan gigi serta sikat gigi massal di satu SD. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa hubungan peran orang tua dan perilaku siswa dengan kejadian karies

Kategori Karies	Frekuensi	%
sangat tinggi	6	2,4
tinggi	19	7,6
sedang	45	18,0
rendah	34	13,6
sangat rendah	146	58,4
Total	250	100.0

gigi pada siswa kelas V sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Bangli tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah potong lintang atau *cross sectional*, dengan uji korelasi Bivariat. Analisis multivariat dilakukan antara variabel karies gigi dengan variabel sosial kependudukan dan perilaku hasilnya signifikan saat uji bivariat. Analisis

multivariat menggunakan multi regresi logistik. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Alhidayah yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Bangli. Sampel penelitian ini adalah seluruh

siswa kelas V di seluruh Sekolah Dasar dan Madrasah Alhidayah di wilayah kerja Puskesmas Bangli yang berjumlah 250 orang.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Jenis Kelamin Siswa SD wilayah Puskesmas Bangli

Tabel 1 menunjukkan dari 250 siswa di SD wilayah Puskesmas Bangli siswa lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Karakteristik subyek penelitian

a. Hasil pemeriksaan karies gigi siswa Sekolah Dasar Negeri di wilayah kerja Puskesmas Bangli dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karies Gigi Anak SDN di Wilayah Puskesmas Bangli
Tabel 2 menunjukkan karies gigi anak paling tinggi dengan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 146 orang, sedangkan terendah dengan kategori sangat tinggi sebanyak enam orang.

a. Distribusi frekuensi peran orang tua dalam kebersihan gigi dan mulut siswa SDN di wilayah Puskesmas Bangli sebagai berikut:

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Dalam Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa SD Di Wilayah Puskesmas Bangli

Tabel 3 diketahui bahwa peran orang tua dalam kebersihan gigi dan mulut terbanyak dengan kategori berperan cukup yaitu

Peran Orang Tua	Frekuensi	%
Baik	36	14,4
Cukup	173	69,2
Kurang	41	16,4
Total	250	100.0

sebanyak 173 orang (69.2 %) sedangkan paling sedikit berperan baik yaitu sebesar 36 orang (14.4 %).

b. Distribusi frekuensi perilaku siswa SDN dalam kebersihan gigi dan mulut di wilayah Puskesmas Bangli sebagai berikut:

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Prilaku Diswa Dalam Kebersihan Gigi dan Mulut Di SDN Wilayah Puskesmas Bangli

Kebersihan gigi dan mulut	Frekuensi	%
Baik	53	21,2
Sedang	161	64,4
Buruk	36	14,4
Total	250	100.0

Tabel 4 diketahui bahwa perilaku siswa dalam kebersihan gigi dan mulut terbanyak dengan kategori sedang yaitu sebanyak 161 orang (64,4 %) sedangkan paling sedikit dengan kategori buruk yaitu sebesar 36 orang (21,2 %).

c. Hubungan peran orang tua dalam kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi siswa kelas V SDN di wilayah Puskesmas Bangli sebagai berikut:

Tabel 5
Peran Orang Tua Dalam Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi Anak SD di wilayah Puskesmas Bangli

Peran Orang Tua	Karies					Total
	ST	T	S	R	SR	
Baik	1	3	6	5	21	36
Cukup	5	12	31	26	99	173
Kurang	0	4	8	3	26	41
Total	6	19	45	34	146	250

Tabel 5 diketahui bahwa terbanyak peran orang tua dengan kategori cukup sebanyak 173

orang dengan karies gigi anak terbanyak pada kategori sangat rendah sebanyak 146 orang, sedangkan terendah peran orang tua dengan kategori baik sebanyak 36 dengan karies gigi

anak terendah sangat tinggi sebanyak enam orang.

Hasil uji *Spearman's* diperoleh hasil sig 0,730 (> 0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan

kejadian karies gigi anak siswa Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Puskesmas Bangli.

a. Hubungan kebersihan gigi dan mulut siswa dengan kejadian karies gigi siswa kelas V SDN berdasarkan di wilayah Puskesmas Bangli:

Tabel 6 Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Dengan Kejadian Karies Gigi Siswa kelas V SDN di wilayah Puskesmas Bangli

Kebersihan gigi dan mulut	Karies gigi					Total
	ST	T	S	R	SR	
Baik	2	3	7	5	36	53
Sedang	3	13	30	24	91	161
Buruk	1	3	8	5	19	36
Total	6	19	45	34	146	250

Tabel 6 diketahui bahwa kejadian karies gigi terbanyak pada kategori sangat rendah sebanyak 146 orang, dengan kebersihan gigi dan mulut terbanyak pada kategori sedang sebanyak 161 orang, sedangkan terendah karies gigi pada kategori sangat tinggi sebanyak enam orang, dengan kebersihan gigi dan mulut pada kategori baik sebanyak 53 orang.

Hasil uji *Spearman's* diperoleh hasil sig 0,161 (> 0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara karies gigi siswa Sekolah Dasar Negeri

terhadap kebersihan gigi dan mulut di Wilayah Puskesmas Bangli.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap karies gigi siswa Sekolah Dasar Negeri di wilayah Puskesmas Bangli diperoleh hasil yaitu terbanyak siswa mempunyai karies gigi dengan kategori sangat rendah sebanyak 146 orang (58,4%) sedangkan terendah siswa mempunyai karies gigi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang (2,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang diperiksa di Sekolah Dasar Negeri di wilayah Puskesmas

Bangli masih banyak mempunyai gigi karies didalam mulutnya, hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena anak-anak lebih menyukai makanan yang manis-manis yang bisa menyebabkan terjadinya karies gigi dan makanan yang mudah melekat pada gigi. Dan pada umumnya anak-anak belum mampu menyikat gigi dengan baik dan benar. Hal tersebut didukung oleh pendapat Machfoedz (2006)⁸ bahwa anak-anak belum dapat menyikat gigi dengan baik dan efektif, karena menyikat gigi itu tidak mudah terutama pada makanan yang lengket, serta sisa makanan yang berada pada permukaan gigi yang sulit dijangkau oleh sikat gigi. Keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk karena anak-anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibandingkan orang dewasa, anak-anak umumnya senang gula-gula dan jarang membersihkannya, maka giginya banyak yang mengalami karies (Ramadhan, 2010)⁹.

Berdasarkan hasil penelitian peran orang tua dalam kebersihan gigi dan mulut menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua dalam kebersihan gigi dan mulut dengan kategori cukup sebanyak 173 orang (69,2%) sedangkan peran orang tua dengan kategori baik sebanyak 36 orang (14,4%). Hal ini kemungkinan disebabkan karena orang tua

khususnya ibu tidak mengetahui cara merawat gigi dan memelihara kebersihan gigi anaknya secara teratur seperti kapan saja anak-anak menyikat gigi, berapa kali anak menyikat gigi, mengawasi cara anak menyikat gigi, memperhatikan pola makan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Supartini (2002) yang menyatakan bahwa orang tua, terutama ibu yang memiliki peran ganda sering kali dihadapkan pada konflik antara kepentingan dan keberadaannya dalam keluarga, tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu sering kali menghambat pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat dan mengasuh anak.

Hasil penelitian perilaku siswa dalam kebersihan gigi dan mulutnya menunjukkan bahwa sebagian besar kebersihan gigi dan mulut siswa dengan kategori sedang yaitu sebanyak 161 orang (64,4%), sedangkan dengan kategori buruk sebanyak 36 orang (14,4 %).. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena siswa belum mengetahui cara membersihkan gigi dengan baik dan benar sehingga

masih ada sisa makanan yang tersisa di gigi geligi, karena menyikat gigi itu tidak mudah terutama pada makanan yang lengket, serta sisa makanan yang berada pada permukaan gigi yang sulit dijangkau oleh sikat gigi. Hal

tersebut didukung oleh pendapat Machfoedz (2006) menyatakan bahwa anak-anak belum dapat menyikat gigi dengan baik dan efektif, karena menyikat gigi itu tidak mudah terutama pada makanan yang lengket, serta sisa makanan yang berada pada permukaan gigi yang sulit dijangkau oleh sikat gigi. Keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk karena anak-anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibandingkan orang dewasa, anak-anak umumnya senang gula-gula dan jarang membersihkannya, maka giginya banyak yang mengalami karies (Ramadhan, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian hubungan peran orang tua dalam kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Puskesmas Bangli didapatkan hasil terbanyak peran orang tua dengan kategori cukup sebanyak 173 orang dengan karies gigi anak terbanyak kategori sangat rendah sebanyak 146 orang, sedangkan terendah peran orang tua dengan kategori baik sebanyak 36 orang dengan karies gigi terendah kategori sangat tinggi sebanyak enam orang. Hasil uji statistik dengan uji *Spearman's* diperoleh hasil sig: 0,730 ($>0,005$) artinya tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi siswa kelas V Sekolah

Dasar di wilayah Puskesmas Bangli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua siswa dengan kategori cukup dan karies gigi anak terbanyak dengan kategori sedang, hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena orang tua tidak pernah mengawasi cara anak menyikat gigi, menganjurkan makan buah-buahan yang berserat dan berair, serta menganjurkan menyikat gigi sebelum tidur malam, peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan pada saat mereka masih anak-anak. Orang tua, terutama ibu yang memiliki peran ganda sering kali dihadapkan pada konflik antara kepentingan pekerjaan dan keberadaannya dalam keluarga. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu sering kali menghambat pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat, dan mengasuh anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Supartini (2002), menyatakan bahwa orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggungjawab penuh terhadap proses pertumbuhannya. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh peranan lingkungan dan peran orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahlan (2008) yang menyatakan bahwa kebiasaan makan makanan favorit dan

makanan yang tidak disukai anak sejak usia dini akan terbawa sampai dewasa dan sulit dihilangkan. Diet yang baik sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hampir semua makanan, termasuk susu memiliki beberapa jenis gula yang dapat menyebabkan kerusakan gigi (Dahlan, 2008)¹⁰.

Hasil penelitian hubungan perilaku dalam kebersihan gigi dan mulut siswa dengan kejadian karies gigi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di wilayah Puskesmas Bangli didapatkan hasil terbanyak kebersihan gigi dan mulut siswa dengan kategori sedang sebanyak 161 orang dengan karies gigi terbanyak pada kategori sangat rendah sebanyak 146 orang, sedangkan terendah kebersihan gigi dan mulut siswa dengan kategori buruk sebanyak 36 orang dengan karies sangat tinggi sebanyak enam orang. Hasil uji statistik dengan uji *Spearman's* diperoleh hasil sig: 0,161 ($>0,005$) artinya tidak ada hubungan perilaku kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi siswa kelas V Sekolah Dasar di wilayah Puskesmas Bangli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kebersihan gigi dan mulut siswa dengan kategori sedang dengan karies gigi terbanyak pada kategori sangat rendah, hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena siswa

belum mengetahui cara membersihkan gigi dengan baik dan benar sehingga masih ada sisa makanan yang tersisa di gigi geligi, karena menyikat gigi itu tidak mudah terutama pada makanan yang lengket, serta sisa makanan yang berada pada permukaan gigi yang sulit dijangkau oleh sikat gigi. Selain itu siswa kemungkinan belum tahu waktu dan kapan saatnya menyikat gigi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2012)¹¹, perilaku menyikat gigi meliputi rutin menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi, waktu menyikat gigi, , teknik menyikat gigi dan jenis pasta gigi yang dipergunakan. Green dalam Notoatmojo (2003)¹², menyatakan bahwa, perilaku terjadi oleh karena adanya tiga faktor yaitu predisposisi, pendukung dan penguat.

Simpulan

Karies gigi anak paling tinggi dengan kategori karies sangat rendah yaitu sebanyak 58,4 %, sedangkan terendah dengan kategori sangat tinggi sebanyak 2,4 %. Peran orang tua dalam kebersihan gigi dan mulut terbanyak dengan kategori berperan cukup yaitu sebanyak 173 orang (69.2 %) sedangkan paling sedikit berperan baik yaitu sebesar 36 orang (14.4 %). Kebersihan gigi dan mulut siswa terbanyak dengan kategori sedang sebanyak 161 orang (64.4%), sedangkan terendah dengan kategori buruk sebanyak 36

orang (14.4%). Tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan kejadian karies siswa kelas V SDN di wilayah Puskesmas Bangli. Tidak ada hubungan antara kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi siswa kelas V SDN di wilayah Puskesmas Bangli.

Saran

1. Sebagai acuan agar pihak sekolah mengetahui manfaat serta fungsi dari UKGS (usaha kesehatan gigi sekolah) lebih ditingkatkan dan digunakan sesuai prosedur yang semestinya.
2. Diharapkan bagi Puskesmas supaya kegiatan UKGS lebih rutin dilaksanakan untuk memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut sekaligus lebih meningkatkan kebersihan gigi siswa SD.
3. Diharapkan lebih memperhatikan kebersihan gigi dan mulut anaknya, seperti cara menyikat gigi yang benar, waktu menyikat gigi, mengatur pola makan anak dan rajin mengajak anaknya kontrol ke dokter gigi atau pelayanan kesehatan lainnya minimal enam bulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri MH, Herijulianti E, Nurjanah N, 2011. *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*, Jakarta: EGC.
2. Sriyono, NW, 2009, *Mencegah Penyakit Gigi dan Mulut Guna Meningkatkan Kualitas Hidup*, Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
3. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI., 2012. *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan.
4. Puspitoningsih N, Safitri W, Istiningtyas A, 2015, *Persepsi ibu tentang karies gigi pada anak usia prasekolah di Tk Dharma Wanita Kecamatan Kemusu Boyolali*, tersedia di: www.digilib.stikeskusumahusada.ac.id. Diakses : 18 Januari 2016.
5. Irmanita W, Bagoes W, Syamsulhuda BM, 2013. Pengaruh Perilaku Menggosok Gigi Terhadap Plak Gigi Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Wilayah Kecamatan Gajahmungkur Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Vol.8 No.1 Januari 2013*. Tersedia di: <http://media.neliti.com>. Diakses 20 Pebruari 2019.
6. _____. 2013. *Pokok – Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar - Riskesdas 2013 Provinsi Bali*. Jakarta: Badan Litbangkes Kemenkes RI.
7. Kamayanti I A, Tauchid S N, dan Harahap N N, 2011. *Perbedaan risiko terjadinya karies baru pada anak usia 12 tahun murid SD UKGS dan SD non UKGS di wilayah Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan tahun 2011*. Laporan Penelitian. Tersedia di: poltekkesjakarta1.ac.id/file/dokumen. Diakses 20 Januari 2016.
8. Santoso S, 2006. *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 14*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

9. Ramadhan A G, 2010. *Serba-serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Bukune.
10. Suwelo I S, 1992. *Karies Gigi Pada Anak Dengan Berbagai Faktor Etiologi:Kajian Pada Anak Usia Prasekolah*. Jakarta: EGC.
11. Tarigan R, 2015. *Karies Gigi*. Jakarta: ECG.
12. Notoatmodjo S, 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.